

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan secara sederhana merupakan proses seorang manusia yang awalnya tidak mengetahui suatu hal menjadi tahu dan berlangsung dalam waktu yang lama. Pendidikan sangat dibutuhkan manusia, karena dengan pendidikan tersebut manusia bisa bersaing dengan zaman yang semakin maju. Manusia telah mendapatkan pendidikan sejak lahir dari kedua orangtuanya, dan pendidikan itu akan berlangsung selama anak masih menjadi tanggungan orang tua. Adanya proses pendidikan ini juga sangat didukung oleh Pemerintah untuk menciptakan generasi yang berpengetahuan tinggi.

Dalam perkembangannya definisi pendidikan banyak bermunculan dari para ahli pendidikan. Pendidikan merupakan kegiatan seseorang atau sekelompok orang atau lembaga dalam membantu individu atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>1</sup> Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Din Wahyudin, dkk. *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 24

<sup>2</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'ari, 2009) hal.19

Di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1, tercantum pengertian pendidikan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tujuan sederhana dari adanya pendidikan adalah untuk menambah pengetahuan yang belum kita punya. Secara luas tujuan pendidikan di Indonesia tertulis pada dalam UUD 1945 alinea ke 4 yaitu” mencerdaskan kehidupan bangsa”, yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”<sup>4</sup>

Menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia merupakan salah satu poin yang ada didalam tujuan pendidikan Nasional. Ilmu tanpa iman dapat membuat seseorang lupa terhadap Tuhan dan akan membuat manusia bertindak

---

<sup>3</sup> *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 3

<sup>4</sup> *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*,..., hal.7.

sewenang-wenang, begitu juga iman tanpa ilmu akan membuat manusia menjadi orang yang fanatik dengan hal-hal baru. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan seperti yang tersebut di atas maka perlu adanya suatu pendidikan keagamaan. Bagi umat islam pendidikan agama islam sangat diperlukan untuk untuk mengetahui tata cara ibadah kepada Allah Swt.

Pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam dengan mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya ajaran islam.<sup>5</sup> Jadi dalam pendidikan islam ini seorang pendidik harus bisa menjelaskan secara benar dan memperagakkan tanpa celah.

Dewasa ini banyak anak usia dasar yang telah mengenal kecanggihan teknologi sehingga dengan mudah mengetahui dunia luar yang pastinya mengandung unsur negatif dan positif. Anak usia sekolah dasar merupakan masa dimana mereka akan meniru apa yang mereka lihat dan melakukan apa yang mereka anggap menarik untuk diteliti. Hal ini membuat akhlak atau tingkah laku peserta didik masa kini berbeda dengan peserta didik terdahulu. Budaya dari dunia maya mulai mereka tiru dan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh sederhana dari adanya budaya luar yang mempengaruhi akhlak para peserta didik yaitu

---

<sup>5</sup> Abd Aziz, *Pendidikan Agama di Sekolah*, ( Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 8

cara mereka berbicara kepada guru, tingkat ketaatan beribadah dan cara berpakaian.

Dengan realita diatas maka pendidikan islam harus benar-benar diperhatikan dalam pendidikan dasar dan bisa diperoleh melalui suatu lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai lembaga tujuan utamanya adalah pengemban seluruh aspek pribadi peserta didik termasuk aspek religius dan akhlakul karimah dengan pengenalan serta perwujudan nilai-nilai etis dalam kehidupan seseorang.<sup>6</sup> Lembaga pendidikan dasar merupakan jenjang pertama yang harus dilewati peserta didik . Oleh karena itu pemerintahpun sangat memperhatikan pendidikan agama jenjang pendidikan dasar, dalam kurikulum 2013 edisi revisi pemerintah menetapkan bahwa pendidikan agama sekolah dasar baik kelas rendah maupun kelas atas memiliki porsi yang sama yaitu 4 jam mengajar.<sup>7</sup>

Dalam membantu pemerintah mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia lembaga pendidikan atau sekolahpun berupaya mengaplikasikan teori yang ada dalam pendidikan agama melalui kegiatan keagamaan. Program kegiatan agama ini dapat membiasakan siswa terampil mengorganisasi, mengelola, menambah wawasan maupun memecahkan masalah. Manfaat pembiasaan ini juga diharapkan terus berlanjut dan menjadi kebiasaan sehari-hari bagi peserta didik baik

---

<sup>6</sup> H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 29-30.

<sup>7</sup> Muhammad Paoji, *Panduan Jumlah Jam Mengajar K13 DIDAPODIK 2017*, dalam <http://www.intipendidikan.com/2017/02/panduan-jumlah-jam-mengajar-di-dapodik.html> diakses pada 26 Januari 2018

disekolah maupun dilingkungan masyarakat. Oleh karena itu pembiasaan ini sangat penting dalam membina peserta didik menuju *akhlakul karimah* atau akhlak mulia.

Akhlak berasal dari bahasa Arab, *khaliqun* yang berarti kejadian, perangai, tabiat, atau karakter. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu, akhlak dapat pula diibaratkan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan, didarah dagingkan, sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya, dan dapat dirasakan manfaatnya.<sup>8</sup> Kata akhlak ini masih bersifat netral, bisa bersifat negatif ataupun positif. Dalam hal ini yang diperlukan oleh peserta didik adalah akhlak yang baik atau *akhlakul karimah*.

Menurut Imam Al-Ghazali *akhlak karimah* adalah “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya”.<sup>9</sup> Oleh karena itu, akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Indikator dari pembinaan akhlakul karimah adalah perbuatan dianggap baik dalam islam sesuai dengan petunjuk Al-Qur’an dan sunah, yakni taat pada Allah dan Rasul, berbakti kepada orang

---

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 208.

<sup>9</sup> Umar Barmawie, *Materi Akhlak*, (Solo:Ramadhani, 1995), hal. 39.

tua, saling menolong dan mendoakan dalam kebaikan, menepati janji, menyayangi anak yatim, jujur, amanah, sabar, ridha, dan ikhlas.<sup>10</sup>

Keseriusan pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan semakin gencar dengan adanya K.13 yang menekankan pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter secara umum telah tercantum dalam K.13 dan wajib diterapkan oleh semua lembaga pendidikan. Hal ini yang mendasari banyak lembaga pendidikan untuk menerapkan praktik-praktik keagamaan sebagai upaya lembaga pendidikan khususnya yang bernaung dibawah kementerian agama dalam membina akhlakul karimah yang berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Peneliti ingin melakukan penelitian di MIN 14 Blitar, karena merupakan salah satu sekolah formal yang didalamnya terdapat pemiasaan keagamaan. Para orang tua wali murid telah mempercayakan putra putrinya untuk dibimbing dan dididik. Dilihat dari sisi lokasi sekolah, MIN 14 Kab. Blitar satu-satunya MI Negeri di desa Kolomayan yang kental dengan keagamaannya. Dengan adanya kegiatan shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, shalat ba'dhiyah dhuhur berjamaah. Salah satu pembiasaan ibadah yang masih jarang diterapkan diterapkan disekolah lain yaitu tahlil keliling.

Di MIN 14 Kab. Blitar melaksanakan kebiasaan tahlil keliling yang diadakan rutin sebulan sekali. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih

---

<sup>10</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 151

peserta didik membaaur bersama masyarakat. Tahlil keliling ini merupakan kegiatan tahlil yang dilakukan dari satu wilayah ke wilayah lain disekitar MIN. Hal ini membantu sekolah untuk mewujudkan agar para peserta didik dapat mempunyai akhlak yang baik dan fondasi keimanan yang kuat baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Kegiatan tahlil keliling ini dilaksanakan setiap akhir bulan sekali secara berjamaah diikuti mulai dari kelas III sampai kelas VI.

Dalam kegiatan belajar mengajar ibadah shalat juga sangat ditekankan di MIN 14 Kab. Blitar yang terletak di desa Kolomayan Wonodadi Blitar. Selain ibadah shalat di dalam mata pelajaran ubudiyah juga terdapat kajian tentang pembentukan *akhlakul karimah* terhadap peserta didik. Semua itu bertujuan untuk mewujudkan madrasah sebagai sarana pendidikan agama islam yang sangat memperhatikan tentang nilai-nilai ibadah dan berakhlakul karimah.

Para peserta didik sangat antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan karena para guru selalu memberikan motivasi tentang keutamaan melakukan kegiatan tersebut dan apabila tidak mengikutinya maka akan mendapatkan teguran maupun hukuman. Respon dari para peserta didik juga sangat mendukung adanya program shalat ba'dhiyah dhuhur yang baru berjalan satu semester ini. Dan disemester genap ini kami menambah jumlah rekaat pada shalat dhuha yang biasanya 4 rekaat sekarang menjadi 6 rekaat di hari sabtu. Pihak sekolah memang selalu berupaya membiasakan kegiatan keagamaan yang sudah ada dan merintis

kegiatan baru untuk menambah pengetahuan peserta didik. Begitu juga masyarakat juga sangat mendukung adanya kegiatan tahlil keliling, hal ini dibuktikan dengan keramahan tuan rumah saat diadakannya tahlil keliling.<sup>11</sup>

Dari uraian diatas penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, “Pendekatan Pembiasaan dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MIN 14 Kab. Blitar”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana pendekatan pembiasaan ibadah dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MIN 14 Kab. Blitar?
2. Bagaimana pendekatan pembiasaan sikap dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MIN 14 Kab. Blitar?
3. Bagaimana pendekatan pembiasaan lingkungan dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MIN 14 Kab. Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan pendekatan pembiasaan ibadah dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MIN 14 Kab. Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan pendekatan pembiasaan sikap dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MIN 14 Kab. Blitar.

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan bapak Rofik selaku guru Sie Keagamaan, tanggal 7 Januari 2018, pukul 10.10 WIB

3. Untuk mendeskripsikan pendekatan pembiasaan lingkungan dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MIN 14 Kab. Blitar.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan lebih khususnya lagi pada pembaruan pembelajaran dalam suatu pendidikan.

##### 2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya atau pembaca.

- 1) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya dan pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.
- 2) Menyumbang pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.
- 3) Dapat dijadikan inspirasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang partisipasi komite madrasah dalam pengembangan mutu pendidikan.

b. Bagi MIN 14 Kab. Blitar

Hasil penelitian ini bagi MIN 14 Kab. Blitar dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka meningkatkan kualitas ibadah.

### c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bagi guru dapat digunakan untuk mengetahui kedaruratan beribadah peserta didik serta sebagai sumbangan pemikiran yang kiranya dapat dipakai sebagai pertimbangan dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah.

## E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami konsep judul penelitian dan memperoleh pengertian yang benar dan tepat serta menghindari kesalahan pemahaman, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul “Pendekatan Pembiasaan dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MIN 14 Kab. Blitar” adalah sebagai berikut:

### 1. Penegasan konseptual

- a. Pendekatan (*Approach*) dalam pengajaran diartikan sebagai *a way of beginning something*, yang artinya cara memulai sesuatu. Pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

b. Pembinaan akhlakul karimah adalah suatu usaha untuk pembinaan kepribadian yang mandiri dan sempurna serta bertanggungjawab atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang diberikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan anak itu.<sup>12</sup> Sedangkan akhlakul karimah adalah suatu sikap yang baik yang sesuai ajaran agama islam.<sup>13</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan pendekatan pembiasaan dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik dalam penelitian ini adalah salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk membiasakan beribadah kepada Allah SWT serta membina akhlakul karimah peserta didik. Peneliti meneliti tentang pembiasaan ibadah dan sikap diantaranya: seorang guru membuat kegiatan shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, shalat ba'dhiyah dhuhur berjamaah, tahlil keliling dan melakukan pembinaan akhlakul karimah melalui pembelajaran-pembelajaran keagamaan yang diterapkan dimata pelajaran ubudiyah.

---

<sup>12</sup>Definisi Pembinaan, dalam <http://www.definisi-pengertian.com/2015/06/definisi-pembinaan.html>, diakses pada 14 Desember 2017

<sup>13</sup> Warohmah, *Akhlakul Karimah*, dalam <http://Warohmah.com/akhakul/karimah.htm>, diakses pada 14 Desember 2017

Dari penerapan di atas, pendekatan pembiasaan dalam pembinaan akhlakul karimah pada lembaga pendidikan khususnya madrasah sangat berperan penting yang diharapkan mampu membentuk peserta didik berakhlakul karimah dan berguna bagi masyarakat.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut: Pada awal skripsi ini terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi pengertian pendekatan pembiasaan, landasan teori yang berisi, pengertian akhlakul karimah, pembagian akhlakul karimah, ruang lingkup akhlakul karimah, sumber dan dasar akhlakul karimah, faktor-faktor yang mempengaruhi akhlakul karimah serta pendekatan pembiasaan ibadah dan sikap dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi pola atau jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data,

teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi tentang laporan hasil penelitian atau penyajian, serta analisis data yang diambil dari realita-realita objek berdasarkan penelitian yang dilakukan di MIN 14 Kab. Blitar.

Bab V berisi tentang pembahasan meliputi keterkaitan antara pola pola, kategori, dimensi-dimensi, dan temuan terhadap teori sebelumnya.

BAB VI pentup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.